



Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin oleh Muhammadiyah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Cut Miranda Pusra¹ dan Ahmad Ma'ruf¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email korespondensi: mirandapusra96@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan, hal yang menjadi pendukung dan kendala dalam pemberdayaan serta mengetahui hasil dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota dampingan MPM PP Muhammadiyah yaitu kelompok Becak, Asongan, Industri Mikro Kecil (IKM), dan Guyub Makmur. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 76 responden. Alat analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa bentuk pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat miskin seperti: pendampingan keagamaan dan kesehatan, pelatihan, penguatan kelompok, sosialisasi, pemberian fasilitas dan pemberian alat-alat bantuan. Hal yang menjadi pendukung dalam pemberdayaan yaitu Jaringan MPM, semangat para fasilitator pendamping, relasi MPM serta dukungan dari lembaga Muhammadiyah lainnya. Adapun kendala yang dialami seperti kebiasaan anggota yang belum terlepas dari tengkulak, masih ada kelompok yang kurang memiliki kesadaran dalam berorganisasi dan sumber dana besar dalam melakukan program. Hasil dari kegiatan pemberdayaan yaitu perubahan pada aspek pengetahuan dan sikap dapat dikatakan baik sedangkan perubahan pada aspek keterampilan dapat dikatakan cukup.

Kata kunci: Evaluasi; Pemberdayaan; Kemiskinan; Deskriptif Kuantitatif; Deskriptif Kualitatif.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih memiliki permasalahan kemiskinan yang serius, sebab kemiskinan hingga kini terus menghampiri kondisi perekonomian Indonesia sehingga perlu untuk disembuhkan atau paling tidak dikurangi (Marmujiono, 2014). Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang menyedihkan karena masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sebagaimana layaknya (Saragih, 2014).

Kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai ketidakmampuan secara ekonomi saja, akan tetapi lebih dari itu dimana sekelompok orang telah gagal untuk memenuhi hak-hak dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti hak untuk mendapatkan kesehatan, pekerjaan, perumahan, air bersih, hingga terbebasnya dari bahaya yang ada (Sa'yidah dan Arianti, 2012).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tampak bahwa jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2005 sebesar 15,97 persen atau sekitar 35,10 juta jiwa. Kemudian pada tahun 2006 persentase jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan menjadi 39,30 juta. tahun 2007, persentase penduduk miskin kembali mengalami penurunan dan penurunan ini terus terjadi setiap tahunnya hingga tahun 2015 yaitu mencapai 28,59 juta jiwa. Salah satu daerah di Indonesia yang penduduk miskinnya masih cukup tinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada tahun 2005 jumlah dan persentase penduduk miskin DIY sekitar 625.800 jiwa atau 18,95 persen. Pada tahun 2006 mengalami peningkatan menjadi 648.700 jiwa atau 19,15 persen. Peningkatan ini terjadi akibat dari fenomena kenaikan harga/inflasi yang cukup tinggi terutama yang berkaitan dengan kenaikan harga bahan bakar minyak/energi.

Permasalahan kemiskinan yang ada dari dulu hingga sekarang bukan hanya tugas pemerintah saja, tetapi merupakan perpaduan dari ketiga stakeholder pembangunan seperti pemerintah, kelompok pengusaha dan masa rakat sipil. Salah satu bagian dari masyarakat sipil adalah organisasi masyarakat (ormas) keagamaan.

Muhammadiyah merupakan organisasi yang berkiprah dalam berbagai aspek, seperti: bidang keagamaan, sosial masyarakat, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan (Rokhim, 2014) Muhammadiyah mengurangi tingkat kemiskinan melalui Pemberdayaan yang dilakukan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah (MPM PP Muhammadiyah) dengan basis teologi Al-Ma'un.

Adapun tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui bentuk- bentuk pemberdayaan masyarakat miskin oleh Muhammadiyah, hal yang menjadi pendukung dan kendala dalam pemberdayaan masyarakat Miki dan hasil kegiatan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin oleh Muhammadiyah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Studi ini menggunakan jenis data primer yang berasal dari kuesioner, wawancara dan observasi. Teknik pengambilan sampel dalam studi ini adalah purposive sampling. Teknik pengambilan sampel ini digunakan untuk menentukan responden yang akan diwawancarai, sedangkan untuk kuesioner digunakan data populasi.

Alat Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat. Oleh sebab itu dalam analisa data penulis menggunakan dua analisis yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

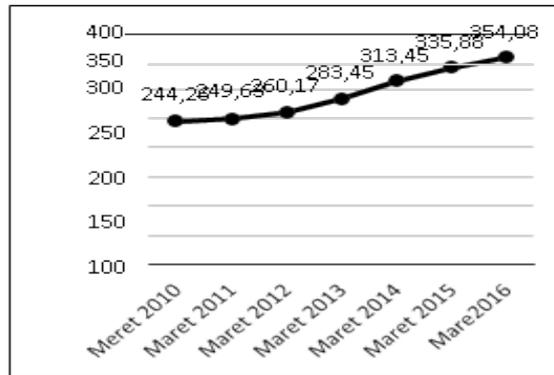
Analisis deskriptif kuantitatif bertujuan agar penulis memperoleh gambaran tentang hasil dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Jenis statistik yang digunakan dalam penelitian ini dalam menganalisis data kuantitatif adalah statistik deskriptif. Adapun data diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebar ke responden (kelompok dampingan) akan diolah dengan SPSS dan kemudian diinterpretasikan (Gunamantha dan Gede, 2015).

Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran/deskripsi mengenai bentuk-bentuk pemberdayaan, pendukung dan kendala dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin oleh Muhammadiyah. Adapun data diperoleh dari hasil wawancara terstruktur dan hasil observasi sebagai pelengkap analisis data. Proses analisis ini dilakukan melalui tiga langkah: pertama, reduksi data Kedua, penyajian data yaitu proses pemaparan data. Ketiga, penentuan kesimpulan yaitu langkah terakhir dimana data yang dijabarkan sebelumnya telah diberi makna/arti (Muspita dik., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Tingkat kemiskinan merupakan cerminan dari kesejahteraan penduduk di suatu daerah. Tingkat kemiskinan berbanding terbalik dengan tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi tingkat kemiskinan maka semakin rendah/buruk tingkat kesejahteraan penduduk, begitu pula sebaliknya.

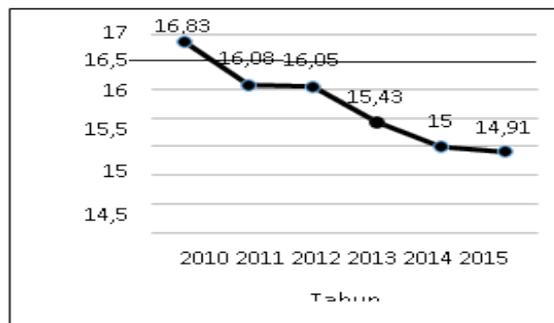
a. Garis Kemiskinan DIY



Gambar 1 Perkembangan Garis Kemiskinan DIY (Rp 000/bulan)
 Sumber: BPD DIY (data diolah)

Garis kemiskinan DIY dari tahun 2010-2016 mengalami peningkatan sebagai akibat dari peningkatan harga barang dan jasa atau dikenal dengan istilah inflasi. Peningkatan garis kemiskinan di DIY yang menyebabkan persentase penduduk miskin di DIY lebih tinggi dari persentase kemiskinan nasional.

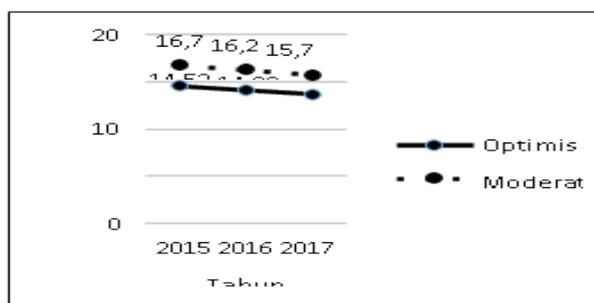
b. Perkembangan penduduk Miskin



Gambar 2. Perkembangan Penduduk Miskin DIY (Persen)
 Sumber: BPD DIY (data diolah)

Persentase penduduk miskin terus mengalami pola penurunan dan terjadi setiap tahun hingga tahun 2015 mencapai 550.230 atau sekitar 14,91 persen dari seluruh total penduduk DIY. Tingkat kemiskinan DIY masih tergolong tinggi karena masih jauh berada di atas tingkat kemiskinan nasional.

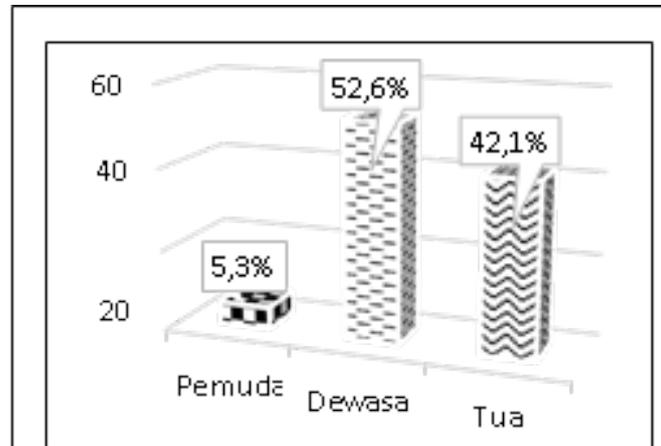
c. Proyeksi Penduduk Miskin Terhadap Penduduk Indonesia



Gambar 3. Proyeksi Penduduk Miskin Terhadap Penduduk DIY (Persen)
 Sumber: RPKD DIY (data diolah)

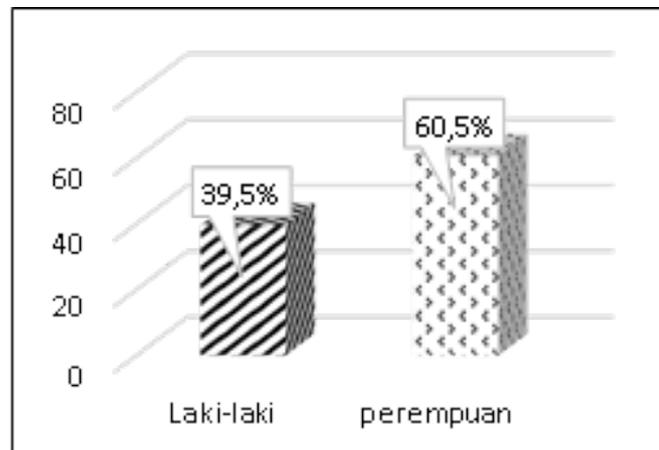
Kemiskinan cenderung mengalami penurunan dari tahun 2015-2017, akan tetapi meskipun cenderung menurun kemiskinan di DIY tetap saja tertinggi se-pulau Jawa. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, ketiadaan usaha produktif dan ketiadaan modal.

Profil Responden



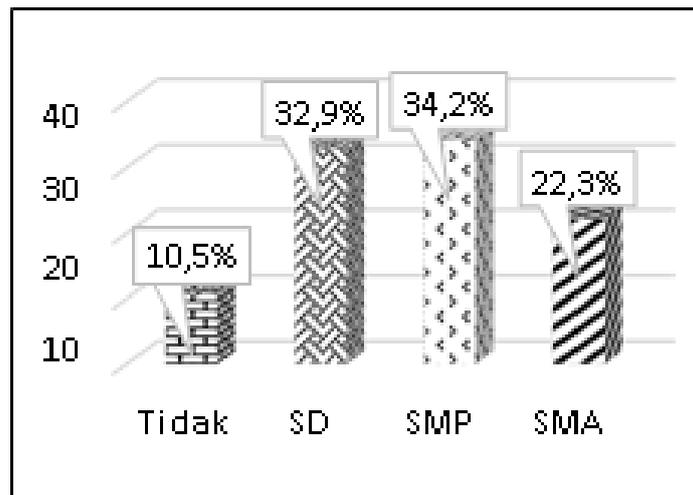
Gambar 4. Jumlah Responden Berdasarkan Golongan Usia
Sumber: Data primer (diolah)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anggota dampingan MPM mayoritas berada di usia produktif sehingga masih memiliki kekuatan fisik dan pikiran yang masih baik. Oleh sebab itu pemberdayaan masih memungkinkan untuk dilakukan.



Gambar 5. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Sumber: Data primer (diolah)

Mayoritas anggota dampingan adalah perempuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan pekerjaan dan memperoleh penghasilan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, tetapi perempuan (ibu-ibu rumah tangga) juga bisa turut andil dalam membantu ekonomi keluarga.



Gambar 6. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
 Sumber: Data primer (diolah)

Berdasarkan Pendidikan Terakhir Mayoritas anggota dampingan berpendidikan SD dan SMP sehingga berpendidikan rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu diadakan kegiatan yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seperti sosialisasi dan pelatihan

Validitas

Tabel 1. Item Total-Statistik

Pertanyaan (Question)	Corrected item-total correlation	Keterangan
Q1	0,657	Valid
Q2	0,634	Valid
Q3	0,459	Valid
Q4	0,601	Valid
Q5	0,479	Valid
Q6	0,539	Valid
Q7	0,269	Valid
Q8	0,551	Valid
Q9	0,613	Valid
Q10	0,407	Valid
Q11	0,528	Valid
Q12	0,600	Valid
Q13	0,393	Valid
Q14	0,516	Valid
Q15	0,563	Valid

Sumber: Data primer (diolah)

Semua butir dari Q1 hingga Q15 terlihat $r\text{-tabel} (0,248) < r\text{-hitung}$ (corrected item–total correlation) sehingga data Valid. Adapun nilai $r\text{-tabel}$ diperoleh dengan cara jumlah responden (n) sebanyak 76 orang dan jumlah pertanyaan (k) sebanyak 15 butir, maka sesuai dengan rumus dari df (degree of freedom) = $n - k$. Maka $df = 76 - 15 = 61$, sehingga diperoleh nilai $r\text{ tabel} = 0,248$ ($\alpha=5\%$).

Tabel 2. Item-total statistic

<u>Cronbach's Alpha</u>	<u>N of Items</u>	<u>Keterangan</u>
0.858	15	<u>Reliabel</u>

Sumber: Data primer (diolah)

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa Cronbach's Alpha diperoleh nilai sebesar 0,858. Nilai $0,858 > 0,60$ sehingga Reliabel.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Variabel Pengisian Kuesioner

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar deviasi
Pengetahuan	76	1	5	4.1	0.492
Sikap	76	2	5	3.9	0.282
Keterampilan	76	2	5	3.7	0.340

Sumber: Data primer (diolah)

Dari hasil output diatas terlihat bahwa pada variabel pengetahuan, untuk kolom minimum terdapat angka 1 hal tersebut menjelaskan bahwa ada responden yang memilih jawaban terendah yaitu angka 1 (Sangat tidak setuju). Pada variabel sikap, untuk kolom minimum terdapat angka 2.4 hal tersebut menjelaskan bahwa jawaban terendah yang dipilih oleh responden yaitu angka 2 (Tidak Setuju). Pada variabel keterampilan, untuk kolom minimum terdapat angka 2 hal tersebut menjelaskan bahwa jawaban terendah yang dipilih oleh responden yaitu angka 2 (Tidak Setuju). Pada kolom maksimum untuk ketiga variabel baik pada pengetahuan, sikap dan keterampilan terdapat angka 5. Hal tersebut menjelaskan bahwa pada ketiga variabel jawaban yang dipilih oleh responden yaitu angka 5 (Sangat Setuju). Pada kolom mean menjelaskan bahwa rata-rata pilihan jawaban yang dipilih oleh responden pada aspek pengetahuan adalah angka 4 pada aspek sikap angka 4 dan pada aspek keterampilan angka 4. Pada kolom standar deviasi terlihat angka- angka pada semua aspek lebih kecil dari mean. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif serta pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: bentuk- bentuk pemberdayaan masyarakat miskin (anggota dampingan) oleh Muhammadiyah di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu pendampingan keagamaan yang dilakukan melalui dua model yang pertama, pengajian iq'ra'/Al-Qur'an yang dilakukan pada saat pertemuan rutin di komunitas yang didampingi dan dibimbing oleh fasilitator. Kedua, pengajian inspiratif yang dilakukan pada saat pertemuan dengan seluruh kelompok dampingan beserta fasilitator dan pengurus MPM PP Muhammadiyah. Pendampingan kesehatan dengan dua pendekatan yaitu preventif (pencegahan) melalui penyuluhan kesehatan dan kuratif (pengobatan) melalui pengobatan gratis secara bersama kepada seluruh anggota dampingan. Penguatan kelompok dengan pembentukan organisasi pada masing-masing kelompok. Pelatihan yang bertujuan meningkatkan keterampilan para anggota. Pelatihan

yang dilakukan berbeda pada masing-masing kelompok sesuai dengan kebutuhan kelompok. Sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para anggota. Pemberian bantuan alat, alat yang diberikan pada umumnya bertujuan untuk mempermudah para anggota dalam memproduksi, berjualan dan lainnya.

Hal yang menjadi pendukung dan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin oleh Muhammadiyah di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu: MPM PP Muhammadiyah memiliki jaringan dari tingkat pusat hingga tingkat cabang dan ranting sehingga jangkauan pemberdayaan menjadi lebih luas, semangat kerelawanan dan pengetahuan mengenai konsep pemberdayaan yang dimiliki fasilitator, relasi antara MPM PP Muhammadiyah dengan Dinas Pemerintahan, Universitas dan lembaga lainnya, jarak antara kantor MPM PP Muhammadiyah dengan anggota dampingan tidak jauh sehingga mempermudah para fasilitator melakukan monitoring dan dukungan dari lembaga-lembaga Muhammadiyah lainnya misalnya Pimpinan Pusat Aisyiyah, Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar dan lainnya sehingga dalam melakukan pemberdayaan MPM juga dibantu dan didukung oleh lembaga Muhammadiyah lainnya dan pada akhirnya hasil pemberdayaan lebih optimal.

Sementara itu kendala yang dialami seperti kebiasaan anggota yang belum bisa terlepas untuk meminjam uang dari tengkulak menyebabkan hasil pendapatan anggota berkurang, masih ada kelompok yang anggotanya kurang memiliki kesadaran baik dalam melakukan kegiatan maupun dalam kekompakan sesama anggota, sumber dana besar yang masih dibutuhkan dalam melakukan pemberdayaan pada anggota dampingan menjadi persoalan tersendiri.

Hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin oleh Muhammadiyah di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu: Pada aspek pengetahuan peningkatan yang terjadi dapat dikategorikan baik, hal tersebut sesuai dengan hasil kuesioner. Sebesar 61,8% pengetahuan anggota tergolong baik, 27,6% tergolong sangat baik, sebesar 6,6% tergolong cukup, 2,6% tergolong tidak baik dan hanya 1,3% tergolong tidak baik. Adapun pengetahuan yang diperoleh oleh anggota berbeda-beda sesuai dengan bidang masing-masing kelompok, sehingga pengetahuan tersebut bermanfaat baik bagi pekerjaan yang dilakukan maupun bagi kehidupan sehari-hari. Pada kelompok Asongan, sebelumnya para anggota tidak mengetahui, memahami, dan membedakan antara makanan sehat dan makanan berbahaya, tetapi setelah mendapat sosialisasi sekarang para anggota Asongan tidak hanya mengetahui, memahami dan membedakan tetapi juga menjual makanan yang sehat dan halal dikonsumsi.

Pada aspek sikap peningkatan yang terjadi dapat dikategorikan baik, hal tersebut sesuai dengan hasil kuesioner. Sebesar 53,9% sikap anggota tergolong baik, 40,8% tergolong cukup, sebesar 3,9% tergolong sangat baik dan hanya 1,3% tergolong kurang baik. Pada aspek sikap untuk hal berpartisipasi dalam menghadiri pertemuan rutin, kepuasan terhadap pendampingan MPM, kerja sama dan saling menghargai dengan sesama anggota sudah baik hanya saja sikap untuk menyampaikan pendapat masih kurang dimiliki anggota dampingan.

Pada aspek keterampilan peningkatan yang terjadi dapat dikategorikan cukup, hal tersebut sesuai dengan hasil kuesioner. Sebanyak 56,6% keterampilan anggota tergolong cukup, 39,5% tergolong baik dan 3,9% tergolong sangat baik. Adapun keterampilan tambahan yang diperoleh oleh anggota seperti keterampilan administrasi (pembukuan dan laporan) dan keterampilan sesuai kelompok masing-masing seperti pada kelompok becak keterampilan berbahasa Inggris, keterampilan mengolah makanan sehat dan halal pada kelompok Asongan, keterampilan mengemas dan memasarkan produk pada IKM dan Guyub Makmur.

Keterampilan tambahan yang dimiliki oleh para anggota tidak dapat dipungkiri berdampak pada pendapatan para anggota dampingan walaupun tidak begitu besar tetapi bisa menjadi pendapatan tambahan bagi anggota dampingan terlebih bagi ibu-ibu rumah tangga dimana pendapatan yang diperoleh dapat membantu ekonomi keluarganya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik 70th Indonesia Merdeka*, Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Berita Resmi Statistik*, Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Febriansyah, M. R., Budiman, A., Passandre, Y. R., Nashiruddin, M. A., Widiyastuti, & Nasri, I. (2013). *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*, Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Gunamantha, I. M. & Susila, G.P.J. (2015). Analisis Dampak Program Pengembangan Kecamatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 523- 533.
- Hamdani, H., & Wulandari, K. (2013). Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*.
- Marmujiono, S.P. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kab. Brebes Tahun 2009-2011. *Jurnal Analisis Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 160-172.
- Muspita, N. C., Hidayat, K., & Yuliati, Y. (2014). Proses dan Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan Pada Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Habitat*, 25(3), 162-172.
- RPKD. (2016). *Rencana Kerja Pembangunan Daerah- Daerah Istimewa Yogyakarta*, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta
- Sa'yidah, Y., & Arianti. (2012). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 1- 11.
- Saragih, J. P. (2014). Faktor Penyebab dan Kebijakan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menghapus Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Studi Pembangunan*, 6(2), 139-155.